

TASAWUF DAN TAREKAT: Komparasi dan Relasi

Oleh : Ulya

Staf Pengajar Pada Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus

ABSTRAK

Manusia dilahirkan di dunia melalui campur tangan Tuhan, maka tiada yang lebih indah dan lebih berharga kecuali ketika menjalani kehidupan ini, dia bisa merasakan kedekatan dengan-Nya dan jika meninggal nanti bisa bertemu dengan-Nya. Agar bisa merasakan kedekatan dan bisa bertemu dengan-Nya maka manusia harus selalu menyempurnakan kualitas keberagamaannya. Membicarakan keberagamaan manusia atau bagaimana manusia menjalankan agamanya banyak ragamnya: ada keberagamaan normatif, yang mana ketika manusia menjalankan agamanya lebih mengedepankan pada kesesuaiannya dengan aturan-aturan agama atau tidak; keberagamaan filosofis, yang mana tatkala manusia menjalankan agama lebih berlandaskan pada argumentasi-argumentasi rasional; dan keberagamaan mistis, yang mana tatkala manusia menjalankan agamanya lebih menonjolkan aspek emosional kedekatan dengan Tuhannya. Jika keberagamaan normatif terlahir dari tradisi berpikir fiqh, keberagamaan filosofis terlahir dari tradisi kalam, maka keberagamaan mistis terlahir dari tradisi sufisme. Keberagamaan mistis yang terlahir dari tradisi sufisme atau istilah lain adalah tasawuf, dan tasawuf ini menjadi salah satu wajah Islam yang memusatkan perhatiannya pada pembersihan aspek mental batiniah atau aspek ruhaniah manusia menuju tercapainya akhlak-akhlak mulia sehingga menimbulkan pengalaman keberagamaan berupa rasa dekat dan selalu 'bersama'

Tuhan. Tradisi tasawuf di awal perkembangannya telah menarik antusiasme masyarakat muslim awam untuk mengikutinya sehingga ulama-ulama sufi menyusun ajaran-ajaran tasawuf, mengajarkannya kepada masyarakat muslim awam, dan muncullah hubungan guru- murid. Saat inilah tasawuf terlembagakan dalam sebuah jalan sufi atau disebut tarekat. Tulisan sederhana ini akan menguraikan secara memadai tentang keduanya, dengan cara memperbandingkannya dan mencermati hubungan keduanya.

Kata kunci : *Tasawuf, Tarekat, Perbandingan, Hubungan*

A. Pendahuluan

Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa tasawuf adalah salah satu tradisi keberagamaan dalam Islam. Tasawuf ini mengajarkan akan arti penting pembersihan mental-batiniah atau ruhani manusia dengan cara membersihkan diri dari sikap dan perilaku yang tercela (*takhalli*), menghiasi diri dengan membiasakan sikap dan perilaku yang terpuji (*tahalli*), sehingga memiliki pengalaman beragama berupa perasaan selalu dekat dan bersama Tuhan (*tajalli*). Tradisi ini memang berbeda dengan tradisi fiqh dan kalam. Jika Fiqh lebih mengkonsentrasikan kajiannya pada pembersihan aspek-aspek lahiriah dengan memberikan batasan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilaksanakan, mana yang halal dan mana yang haram, seperti : bersuci, berhaji, berpolitik, dan seterusnya. Sedangkan kalam berkutat pada pencarian argumentasi rasional atas persoalan-persoalan teologi, seperti: keesaan Tuhan, kebutuhan manusia atas wahyu, pencipta tingkah laku manusia, dan lain-lain. Dengan demikian maka jika yang awal seringkali disebut dengan dimensi esoterik, sedangkan yang terakhir disebut dengan dimensi eksoterik.

Perbincangan tentang tasawuf tidak bisa dilepaskan dari perbincangan tarekat. Tarekat adalah jalan sufi. Tasawuf yang bermetamorfosis dan terlembagakan dalam bentuk tarekat berisi tentang cara-cara atau langkah-langkah yang menuntun

manusia menuju perasaan dekat dan bersama Tuhan. Di sini banyak konsep yang muncul, banyak praktik yang dilakukan, dan bertasawuf bukan lagi praktik individual, tetapi menjadi komunal dan terorganisir.

Tasawuf dan tarekat memang tidak sama dari berbagai aspeknya, tetapi keduanya berelasi secara dekat dan erat. Tulisan ini secara berturut-turut akan membahasnya dengan memulainya dari klarifikasi istilah tasawuf dan tarekat, mencermati latar belakang lahir dan faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya, menelisik kunci-ajarannya, dan mengidentifikasi tokoh-tokohnya.

B. Klarifikasi Peristilahan

Istilah tasawuf tidak pernah dikenal pada masa Rasulullah Muhammad maupun pada masa sahabat-sahabatnya. Tercatat dalam sejarah bahwa munculnya istilah ini baru dimulai pada pertengahan abad ke-3 H tatkala Abū Hāsyim al-Kūfi (w.250 H) menggunakan dengan meletakkan kata *aṣ-Ṣūfi* di belakang namanya, meskipun jauh sebelumnya telah ada kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud dalam kehidupan ketasawufan atau kesufian, semacam *zuhud*, *warā'*, *tawakkal*, dan *maḥabbah*.¹

Adapun kata *aṣ-Ṣūfi* dikaitkan dengan peristilahan tasawuf, dari segi kebahasaan atau etimologi, seringkali dihubungkan dengan 5 (lima) hal. Menurut Harun Nasution 5 (lima) hal tersebut adalah *aṣ-Ṣuffah* atau *ahl aṣ-Ṣuffah* yaitu orang yang ikut pindah bersama Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah; *ṣāf* yang berarti barisan dalam salat berjamaah, *ṣūfi* yang artinya bersih atau suci, *ṣāf* yakni kain wol yang bersifat kasar, dan *sophos* atau kebijaksanaan.² Meskipun komentar Rahman atas asal kata yang terakhir ini tidak punya dasar yang kuat karena secara historis sulit dicari kesinambungan sejarahnya.³

¹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 7-8.

² Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm.56-57.

³ Fazlur Rahman, *Islam*, terj.Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997), hlm.190.

Seringnya istilah-istilah tersebut dikaitkan dengan kata-kata di atas karena kebiasaan kata *aş-Şuffah* atau *ahl aş-Şuffah* dihubungkan dengan keadaan orang yang mencurahkan jiwa raganya, harta benda, dan lainnya hanya untuk Allah semata. Mereka rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan, harta benda, dan sebagainya yang ada di Makkah demi berartisipasi dalam hijrah ke Madinah bersama Nabi Muhammad yang mengharuskannya hidup dalam kesederhanaan. Selanjutnya jika dikaitkan dengan kata *şāf* karena menggambarkan mereka adalah orang-orang yang berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebaikan lainnya. Ini mencerminkan sebuah kualitas ketaatan yang tinggi. Demikian jika dikorelasikan dengan kata *şūfi* yang berarti bersih atau suci yakni karena mereka juga selalu memelihara dirinya dari perbuatan tercela dan dosa yang dilarang Allah dan RasulNya. Selanjutnya kata *şāf* yang berarti kain wol yang kasar berarti menggambarkan kehidupan mereka yang tidak mengutamakan kepentingan duniawi, tidak mau diperbudak oleh harta yang dapat menjerumuskannya pada lupa kepada Allah. Demikian pula kata *sophos* yang berarti hikmah telah menggambarkan keadaan orang yang jiwanya senantiasa cenderung pada kebijaksanaan.⁴ Jika kelima istilah tersebut dicermati maka akan menyampaikan pada karakteristik tradisi tasawuf yang mengedepankan sifat-sifat kesederhanaan, ketaatan, kesucian dalam rangka menuju kedekatan dengan Tuhan.

Sedangkan dari sisi terminologi, banyak ditemukan definisi tasawuf, di antaranya sebagaimana tercatat sebuah karya *Pengantar Ilmu Tasawuf* yaitu: menurut Ma'rūf al-Karkhī bahwa tasawuf adalah upaya menyucikan diri dengan cara menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah, sedangkan menurut Abū Turāb an-Nakhsatī bahwa tasawuf adalah memperindah diri dengan berbagai akhlak yang bersumber pada ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, dan menurut Sahl ibn. 'Abd Allāh at-Tustarī bahwa tasawuf adalah kesadaran fitrah atau perasaan percaya

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.239.

kepada Tuhan, yang dapat mengarahkan jiwa agar selalu tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.⁵

Dengan demikian maka pada intinya tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai latihan-latihan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh duniawi, membersihkan jiwanya dari akhlak yang tidak terpuji sehingga darinya hanya terpancar akhlak yang terpuji dan mulia sehingga mampu berkonsentrasi, memusatkan perhatian hanya kepada Allah dan selalu merasakan kedekatan denganNya.

Selanjutnya tentang istilah tarekat merupakan istilah dalam kosa kata Arab, yaitu *ṭarīqah* yang artinya jalan kecil, tepatnya jalan, lorong, gang.⁶ Tarekat atau *ṭarīqah* yang artinya jalan tidaklah sama dengan syariat atau *syarī'ah* yang juga memiliki arti jalan, tetapi yang ini adalah jalan besar.⁷ Dalam bahasa Annimarie Schimmel, jika tarekat adalah anak jalan, sedangkan syariat adalah jalan utama. Dikaitkan dengan tarekat dalam tradisi tasawuf, Schimmel menghubungkan kedua kata tersebut dengan pernyataan bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat sebab jalan utama disebut *syarā'*, sedangkan anak jalan disebut *ṭarīq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik atau pendidikan kesufian atau ketasawufan merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim. Tak mungkin ada jalan tanpa adanya jalan utama tempat dia berpangkal. Pengalaman mistik atau pengalaman kesufian atau ketasawufan tak mungkin didapat bila perintah syariat yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama. Dengan demikian untuk mencapai *ma'rifah* atau pengalaman kedekatan dengan Tuhan perlu tarekat, yang tarekat tersebut harus berbasis pada syariat. Mempertegas pernyataannya di atas

⁵ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (T.tp: T.p, 1981/1982), hlm.3-4,

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 849.

⁷ *Ibid.*, hlm.712.

Shimmel mengutip hadis Nabi sebagai berikut : “*Syariat adalah perkataanku, tarekat adalah perbuatanku dan hakikat atau ma’rifah adalah pengalaman batinku*”.⁸

Singkatnya tarekat adalah jalan sufi yang telah memproklamirkan dirinya sebagai jalan yang bisa menuntun manusia menuju pengalaman kesufian atau ketasawufan, merasa dekat dan atau bersama Tuhan. Dalam pengembaraannya menuju Tuhan ini maka seseorang harus melewati persinggahan-persinggahan (*maqāmah*) yang menggambarkan taraf yang telah diraih dalam ketekunannya di bidang moralitas dan ujung dari pengembaraan ini adalah capaian pengalaman kedekatan dan merasa bersama dengan Tuhan (*aḥwāl*).

Tarekat ini dalam perkembangannya bermetamorfosis menjadi komunitas-komunitas sufi yang secara berkelompok menjalankan tradisi ketasawufan, sehingga muncullah jamaah-jamaah tarekat atau dalam istilah barat disebut dengan persaudaraan sufi (*sufi order*).

C. Setting Kelahiran serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Upaya mendekatkan diri kepada Allah, Nabi Muhammad telah mengajarkan kepada sahabat-sahabatnya dalam bentuk pelaksanaan ritualitas dan moralitas dengan menanamkan perasaan mendalam akan pertanggungjawaban manusia di hadapan pengadilan Tuhan yang mengangkat perilaku mereka dari alam duniawi dan kepatuhan mekanis pada Tuhan. Kunci dari ajaran ini adalah takut kepada Tuhan. Salah satu contoh dalam sebuah riwayat tentang kisah sahabat Nabi yang bernama Umair ibn. Wahhāb. Umair ini telah lama bersahabat dengan Ṣafwān ibn. Umayyah. Ketika terjadi Fath al-Makkah, Ṣafwān yang belum masuk Islam merasa tak nyaman tinggal di Makkah yang telah dikuasai tentara Islam. Karena takut, dia melarikan diri ke Yaman. Mengetahui sahabatnya melarikan diri, Umair menemui Nabi untuk memintakan jaminan atas keselamatan sahabatnya tersebut. Lalu Nabi memberikan kain ikat kepala yang dipakainya kepada Umair sebagai bukti atas jaminan keselamatan Ṣafwān.

⁸ Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Supardi Djoko Damono, dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 101-102.

Umair menyusul kepergian Ṣafwān sehingga akhirnya bertemu ketika Ṣafwān hampir saja mengarungi lautan. Umair memanggil sahabatnya tersebut dan berkata : “Demi ayah dan ibuku, Allah, Allah, ada dalam dirimu juga akan membinasakanmu”.⁹ Dari kisah tersebut yang perlu dipahami adalah bahwa perkataan: “Allah, Allah, ada dalam dirimu” yang diucapkan Umair kepada Ṣafwān mengilustrasikan bagaimana Umair memasukkan kesadaran fungsi ke-MahaPengawas-an Tuhan ke dalam kesadaran Ṣafwān. Umair memperingatkan bahwa manusia tak bisa melepaskan diri dari pengawasan Allah, Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat, meski Allah sendiri tidak bisa dilihat secara fisik oleh manusia. Dengan melarikan diri dari Makkah, Ṣafwān memang akan dapat melepaskan diri dari manusia, tetapi melepaskan diri dari Allah adalah sesuatu yang tidak mungkin. Pengawasan Allah akan terus membayangi dan mengikuti gerak langkah setiap manusia, siapapun, sebagaimana Allah itu ada dalam diri manusia itu sendiri. Di antara para sahabat yang telah mengejawentahkan tindakan seperti ini menjadi sebuah tahapan khusus adalah Abū Dar al-Giffarī. Tindakan ini menjadi fondasi tasawuf yang berkembang dengan cepat pada akhir abad ke 1H/7M.¹⁰

Bertasawuf seakan mendapatkan momentumnya ketika masyarakat muslim pada masa awal mulai cenderung menjauhi keduniaan dan lebih memilih hidup eksklusif dengan dalih upaya mendekatkan diri kepada Allah karena *itbā'* kepada perilaku lain dari Nabi Muhammad, mengikuti jejak spiritual Nabi yang secara historis juga pernah melakukan tindakan asketis atau khalwat di gua hira setelah melihat kebobrokan akhlak jahiliyah: saling bermusuhan antar suku, yang kuat yang berkuasa; meninggalkan kejujuran dan curang dalam berdagang; sikap melecehkan perempuan; melanggengkan perbudakan, dan seterusnya.

Dari beberapa sisi ini maka *starting point* munculnya tasawuf mengambil mengambil bentuk asketis. Fase ini menjadi awal pemunculan perkembangan tasawuf sehingga disebut juga

⁹ Ibn. Hisyām, *As-Sīrah Nabawiyah*, Jilid IV (Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Ashariyyah, t.t.), hlm.138.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 184-185.

fase asketis, yaitu awal abad 1H-2H. Pada saat ini banyak orang di kalangan muslim yang memusatkan perhatiannya pada ibadah, demi kehidupan akhiratnya dengan meninggalkan dunia. Di antara tokoh yang terkenal pada periode ini adalah Ḥasan al-Baṣrī (w.110H) yang mengembangkan kehidupan kesalehannya atas dasar *khauf* (takut) dan muridnya, Rabī'ah al-Adāwiyah (w.185H), yang mendasarkan kesalehannya pada *mahabbah* (cinta).

Selama dua abad pertama ini, tasawuf masih menjadi fenomena individual yang spontan. Permulaan gerakan ini berhubungan dengan kegiatan suatu kelas masyarakat tertentu dari kelompok kaum pertapa. Dahulu kelompok ini lebih dikenal dengan para *zuhhūd* (orang-orang yang zuhud), *qurrā'* (orang-orang yang suka membaca al-Qur'an), *bakkā'* (orang-orang yang menangis), juga *qussās* (para pengkhotbah atau pengisah), tetapi secara perlahan-lahan istilah tersebut tergantikan dengan nama sufi.¹¹

Selanjutnya pada abad pengembangan tasawuf, yakni pada abad ke3H-4H, para sufi ini mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. Mereka mulai mengembangkan doktrin-doktrin moral yang karakteristik dan sistematis sehingga tasawuf yang semula identik dengan gerakan praktik individual yang spontan berupa beribadah, hidup asketis, khalwat, menjalani hidup dengan sangat sederhana, maka pada masa ini perbincangan tasawuf menjadi perbincangan umum tentang moralitas, sarana dan metode menuju Tuhan, model hubungan manusia dengan Tuhan, dan *fanā'*. Muncul juga pada masa ini beberapa tulisan tentang tasawuf yang mula-mula, seperti: *ar-Risālah Qusyairiyyah* buah pena al-Qusyairī, dan *'Awārif al-Ma'ārif* karya as-Suhrawardī.

Tasawuf di abad ini juga dicirikan oleh 2 (dua) hal lain, yaitu:

1. Tasawuf tidak lagi bercorak gerakan moral, tetapi bercorak kefanaan yang menjurus kepada panteisme (penyatuan antara Tuhan dan manusia). Muncul term-term seperti:

¹¹ *Ibid.*, hlm.190.

lenyap atau lebur antara Tuhan dan manusia (*fanā'*), bersatu antara Tuhan dan manusia (*ittiḥād*), bertemu Tuhan (*liqā'*), dan seterusnya, yang dipopulerkan oleh Abū Yazīd al-Buṣṭamī (w. 261H/874M), al-Ḥallāj (w.309H/913M), dan lain-lain.

2. Tasawuf tidak lagi gerakan individual tetapi mulai menjadi gerakan sosial – komunal. Hal ini karena banyaknya orang awam yang tertarik untuk mempelajari tasawuf di bawah guru sufi tertentu. Sang guru mengajarkan bertasawuf, baik ilmu maupun praktiknya. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal tarekat yang nantinya secara resmi mewarnai perkembangan tasawuf di abad 6H dan 7H.

Abad selanjutnya, oleh Amin Syukur, disebut masa konsolidasi, yaitu abad ke-5H. Disebut masa konsolidasi karena pada abad ini terjadi adanya pemantapan dan kembalinya tasawuf ke landasannya yaitu, al-Qur'an dan Hadis, dengan lebih mengutamakan pada penegakan cita moral, setelah tasawuf dibawa ke model panteisme oleh al-Buṣṭamī dan al-Ḥallāj sebagaimana abad sebelumnya. Tokoh utamanya adalah al-Gazālī (w.505H). Al-Gazālī dengan tegas menolak model-model panteisme dengan menyodorkan konsep baru bertasawuf yang disebut dengan *ma'rifah* (pengenalan atau kedekatan manusia dengan Tuhan). Jalan menuju *ma'rifah* ini adalah perpaduan antara ilmu dan amal.

Meski demikian, tasawuf model panteisme muncul kembali di abad ke-6H. Saat ini ajaran tasawuf bercampur dengan atribut-atribut falsafah sehingga disebut masa tasawuf falsafi. Tasawuf model ini memakai term-term falsafah, seperti: emanasi, iluminasi, kosmos, dan sebagainya, tetapi secara epistemologis dalam metode pencapaian menuju Tuhan menggunakan intuisi. Di antara sufi falsafi dimaksud adalah Ibn. 'Arabī (560H-638H) dengan konsep *wahdah al-wujūd*, Suhrawardī al-Maqtūl (550H-578H) dengan teori *isyraqiyyah*, dan Ibn. Sab'in (614H-669H) dengan teori *ittiḥād*.

Selanjutnya akhir abad ke-6 H dan ke- 7 H, tasawuf mengambil bentuk persaudaraan sufi atau kemudian dikenal dengan jamaah tarekat. Tarekat merupakan jalan menuju

bertasawuf yang diajarkan oleh seorang guru sufi (*syaiikh*) kepada murid atau pengikutnya (*ikhwān*), di tempat tertentu yang dikenal dengan *zawiyah*. Sang guru mengajarkan cara-cara tertentu yang harus diikuti oleh murid atau pengikutnya jika mereka ingin merasakan kedekatan dan atau bertemu dengan Tuhannya. Tarekat menjadi semacam pelembagaan dari tradisi tasawuf.

Jika dilihat sejarahnya, jamaah tarekat sebagai organisasi sufi ini ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan berkumpul yang santai dan tidak resmi untuk membicarakan masalah-masalah agama dan melakukan latihan-latihan spiritual. Kegiatan ini disebut *Ḥalāqah*. Berangkat dari *Ḥalāqah-Ḥalāqah* ini, kegiatan bertasawuf menjadi lebih terbuka dan menarik masyarakat muslim awam untuk berpartisipasi di dalamnya. Ketertarikan masyarakat awam ini disebabkan pesona keagamaan yang dipropagandakan bahwa melalui tasawuf bisa menuntun pengikut-pengikutnya menuju pertemuan langsung dengan Tuhan. Dan untuk merealisasikan cita-cita ini tasawuf menawarkan bentuk-bentuk pendisiplinan dan metode yang rapi dan konkret yang akan membawa murid atau penganutnya dari tahap ke tahap sampai bisa melepaskan sifat-sifat kemanusiaannya dan menjadi bersifat ketuhanan.¹²

Adapun tarekat yang terkenal dan masih terdapat pengikutnya sampai sekarang, antara lain: tarekat Qadiriyyah di bawah guru 'Abd al-Qādir al-Jailānī (471H-561H), tarekat Suhrawardiyah yang di bawah guru Syihāb ad-Dīn 'Abd. Allāh as-Suhrawardī (539H-631H), tarekat Rifaiyyah di bawah guru Aḥmad Rifā'ī (w.512H), tarekat Syadziliyyah di bawah guru Abū Ḥasan as-Syādziļī (592H-656H), tarekat Badawiyah di bawah guru Aḥmad al-Badawī (596H-675H), tarekat Naqṣabadiyyah di bawah guru Muḥammad Bahā' ad-Dīn al-Uwaisī an-Naqṣabandī (717H-791H).

Dalam rentang kira-kira seabad itu praktik bertasawuf memang kian menyebar luas tidak hanya di kalangan para sufi saja, tetapi tren itu melanda kaum awam. Selain berpengaruh

¹² *Ibid.*, hlm.190-191, 217-218.

positif bagi peningkatan kualitas kesalehan individual utamanya, tidak bisa dipungkiri bahwa tasawuf juga menebar benih-benih negatif karena dalam perkembangannya banyak terjadi pengkultusan terhadap guru-guru tasawuf oleh para pengikutnya sehingga muncul khurafat dan tahayul, klenik, hidup tak senonoh dan memalukan, mengabaikan syariat, bicara tak karuan menuju ketenaran. Saat inilah kritik tajam atas tasawuf disampaikan oleh Ibn. Taimiyyah (w.728H) sehingga masa ini disebut juga masa pemurnian tasawuf, yaitu sekitar abad ke-8H. Menurut Ibn. Taimiyyah mengikuti yang pernah diajarkan Nabi Muhammad, tanpa harus mengikuti tarekat, tidak selalu harus hidup mengasingkan diri dari masyarakat.¹³

Dari paparan di atas, maka sesungguhnya eksistensi tradisi bertasawuf yang kemudian bermetamorfosa menjadi tarekat memperoleh dorongan dari beberapa faktor, yaitu :

1. Pengaruh dari konsep al-Qur'an, khususnya tentang konsep berserah diri kepada Tuhan (*tawakkul*), yang kemudian dipahami sebagai doktrin ekstrim tentang pengingkaran dunia dan terbebasnya dari rasa dendam.¹⁴
2. Meneladani kehidupan, moral, dan sabda Nabi, juga meniru kepribadiannya yang selalu hidup sederhana, menghindari kemewahan dunia, menghindari makan dan minum yang berlebihan, menjauhi keramaian hidup, merenungi wujud sekalian alam, dan lain-lain yang membuat kalbunya menjadi jernih, bahkan setiap bulan Ramadan, Nabi Muhammad selalu menyendiri di gua hira.¹⁵
3. Maraknya perlombaan hidup bermewah-mewah dengan menekankan pada capaian kenikmatan duniawi yang pada umumnya merata di kalangan masyarakat Islam setelah mapannya pemerintahan Bani Umayyah, juga sebagai

¹³ Uraian tentang sejarah asal-usul dan perkembangan tasawuf dari masa ke masa ini disimpulkan dari tulisan Amin Syukur, *Menggugat*, hlm. 28-43, juga dalam Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rafi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 16-18.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 186.

¹⁵ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi*, hlm. 39.

reaksi yang tajam terhadap sikap hidup sekular dan sama sekali tidak saleh dari para penguasa yang sebagian besar bersikap dan bertingkah laku yang bertentangan dengan sikap dan tingkah laku para khalifah yang mula-mula.

4. Dorongan bertasawuf juga memperoleh suntikan dari isolasionalisme yang muncul sebagai reaksi yang kuat dan luas terhadap paham Khawarij dan pertentangan-pertentangan politik yang ditimbulkannya. Isolasionalisme ini disampaikan bersamaan dengan hadis-hadis yang mengajarkan orang untuk berlepas tangan tidak hanya dari politik, tetapi bahkan juga dari administrasi pemerintahan dan masalah-masalah umum masyarakat dan bahkan banyak hadis yang menganjurkan orang untuk menyepi ke gua dan meninggalkan masyarakat luas
5. Terdapat pula pengaruh-pengaruh luar lain yang juga telah memainkan peranan tambahan yang tak bisa diingkari, seperti: pengaruh filsafat gnostik dan tradisi dalam agama Kristen.¹⁶

D. Pokok-pokok Ajaran

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi tasawuf pada awal perkembangannya berbasis kesalehan dengan seruan takut dan cinta saja. Tidak puas dengan macam kesalehan ini saja maka tradisi tasawuf mengembangkan metode jalan spiritualnya menuju Tuhan, dan pada umumnya seorang sufi bernama Dzunnun al-Miṣrī (w.245H/859M) dianggap yang telah berjasa atas usahanya menyusun dan mengklasifikasikan tahap-tahap perkembangan spiritual.¹⁷

Doktrin mengenai tahapan-tahapan spiritual atau stasiun-stasiun (*maqāmah*) jalan sufi atau jalan spiritual ini pada umumnya dinyatakan dalam terminologi religio-moral, yang secara keseluruhan berakar dari al-Qur'an. Ada *taubah*, *ṣabar*, *syukur*, *tawakkal*, *riḍa*. Juga diperinci sebuah teori tentang keadaan-keadaan (*aḥwāl*) yang bersifat psiko-gnostik yang dilewati oleh sufi. Pada pertengahan abad ke-3H/9M perkembangan ini telah

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 187.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.194.

mencapai kepastian dan mengarah kepada doktrin peleburan sifat manusiawi dengan sifat ketuhanan atau anihilasi (*fanā'*), doktrin persatuan antara manusia dan Tuhan (*wahdah al-wujūd*), juga *ittihād*.¹⁸ Doktrin semacam ini kemudian menjelma dalam ungkapan-ungkapan *anā al-ḥaq* (saya adalah kebenaran), *anā fi jubbati* (saya dalam jubahmu), yang biasa disebut *syataḥāh*, yaitu sebuah ungkapan sebagai luapan pengalaman keberagamaannya tatkala merasa dekat dengan Tuhan.

Berkaitan dengan doktrin ajaran tasawuf secara umum meliputi:¹⁹

1. Peningkatan moral

Tasawuf menekankan kepemilikan nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya adalah untuk pembersihan jiwa. Pembersihan jiwa ini ditandai dengan menghindari melakukan moralitas yang tidak terpuji dan menghiasi diri dengan moral yang terpuji, seperti pengeangan diri dari materialisme duniawi

2. Pemenuhan *fanā'* (sirna, lenyap, lebur) ke dalam realitas mutak atau Tuhan

Yang dimaksud *fanā'* adalah tersampainya sufi dalam kondisi psikologis tertentu di mana dia tak lagi merasakan adanya dirinya atau keakuannya, bahkan dia merasa kekal abadi dalam Realitas Yang tertinggi tetapi ada juga yang kembalinya dari kondisi tersebut, si sufi justru semakin mengokohkan adanya dualitas atau pluralitas wujud. Apapun pengalaman spiritual yang dimiliki sufi akan terjadi setelah sufi berhasil melakukan latihan-latihan moral

3. Capaian Pengetahuan intuitif

Pengetahuan intuitif yakni pengetahuan akan hakekat realitas di balik persepsi inderawi dan penalaran intelektual yang didapat si sufi. Pengetahuan seperti ini didapat melalui *kasyf* (terbukanya tabir yang memisahkan antara manusia dan Tuhan)

¹⁸ *Ibid.*, hlm.194-195.

¹⁹ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi*, hlm. 4-6.

4. Menuju ketenteraman atau kebahagiaan

Ini merupakan ajaran khusus semua tasawuf, sebab tasawuf diniatkan sebagai penunjuk atau pengendali berbagai dorongan hawa nafsu serta pembangkit keseimbangan psikis pada diri sufi. Dengan sendirinya, maksud ini membuat sang sufi tersebut terbebas dari semua rasa takut dan merasa intens dengan ketenteraman jiwa serta kebahagiaan dirinyapun terwujudkan

5. Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan

Yang dimaksud dengan penggunaan simbol adalah bahwa ungkapan-ungkapan yang dipergunakan seorang sufi biasanya mengandung 2 (dua) pengertian, yaitu: pengertian yang ditimba dari kata-kata dan pengertian yang ditimba dari analisa serta pendalaman. Pengertian yang terakhir ini hampir sepenuhnya tertutup dalam arti sulit untuk dipahami yang bukan sufi. Ungkapan inilah hasil dari pengalaman spiritual atau pengalaman keberagamaan sufi. Pengalaman ini sifatnya subyektif, artinya setiap sufi akan mengungkapkan kondisi-kondisi mental-spiritual yang dialaminya dengan caranya sendiri-sendiri. Ungkapan Pengalaman keberagaman ini menandakan seorang sufi sudah sampai pada tingkat *ma'rifah* sebagai tujuan bertasawuf yakni mengenal Allah, merasakan dekat dan bersama Allah.

Sedangkan *dzikir* dan *wirid* menjadi kata kunci dalam ajaran tarekat. *Dzikir* ini menjadi makanan spiritual ahli sufi. *Dzikir* adalah mengingat atau mengenang Tuhan, yang dapat dilakukan secara diam-diam atau bersuara. *Dzikir* dianggap sebagai tiang yang paling penting sebab orang tak bisa mencapai Tuhan tanpa mengingatNya secara terus menerus. Oleh karena itu *dzikir* harus dilaksanakan oleh sufi dimana saja, kapan saja, saat apa saja. Tuhan harus diingat dimana saja di dunia yang merupakan milikNya.²⁰ *Dzikir* yang dilakukan secara terus menerus dalam jumlah tertentu, juga ditambah bacaan-bacaan lain dari seorang guru tasawuf yang harus dilakukan oleh murid atau penganutnya, inilah *wirid*.

²⁰ Annimarie Schimmel, *Dimensi*, hlm. 171.

E. Mengenal Tokoh-tokoh Tasawuf dan Tarekat

Di sepanjang rentang perjalanan sejarah perkembangan tasawuf, telah teridentifikasi banyak tokoh tasawuf atau para sufi. Di antara para sufi yang hidup di era pemunculannya adalah Hasan al-Baṣrī. (21-110H/642-728M). Dia lahir di Madinah tetapi dibesarkan di Basrah. Dia putera dari seorang budak yang ditangkap di Maisan, yang kemudian menjadi klien dari sekretaris Nabi Muhammad, Zaid ibn. Šābit. Hasan tumbuh menjadi seorang tokoh ulama terkemuka yang secara terang-terangan membenci sikap kalangan penguasa pada zamannya yang berfoya-foya hidupnya. Doktrin ajarannya dikenal dengan *khauf* (takut).²¹ Kemudian ada Mālik ibn. Dinār (w.130/748M) yang mempraktikkan doktrin *tawakkal* (berserah diri). Dia putera dari seorang budak berbangsa Persia dan murid dari Hasan al-Baṣrī. Dia juga seorang ahli Hadis yang telah meriwayatkan Hadis dari tokoh-tokoh yang terpercaya, seperti Mālik ibn. Anas dan Ibn. sirīn.²² Sufi perempuan yang paling populer adalah Rabī'ah al-Adāwiyah (w135H/752M) yang mempopulerkan doktrin *maḥabbah* (cinta). Dia berasal dari keluarga miskin di Basrah.²³ Al-Gazālī (w.450H), sufi terbesar di kalangan sunni yang berasal dari Khurasan, yang memperkenalkan konsep *ma'rifah* dengan menolak corak tasawuf panteisme. Tasawufnya berbasis pada tujuan pengenalan atau pendekatan diri dari manusia kepada Tuhan, yang sebagaimana diisyaratkan dalam Hadis Qudsi seperti berikut: “ *Dia seseorang mendekati diri kepadaku, dengan melaksanakan hal-hal yang disunnahkan, maka Aku akan mencintainya. Dan jika Aku mencintainya maka Aku adalah pendengarannya, yang dipergunakannya untuk mendengarkan. Aku adalah penglihatannya yang dipergunakan untuk melihat dan Aku adalah lidahnya yang dipergunakannya untuk berkata*”,²⁴ dan lain-lain termasuk dari beberapa sufi yang

²¹ A.J. Arberry, *Warisan Para Awliya* (Bandung : Pustaka, 1994), hlm. 22.

²² *Ibid.*, hlm.31.

²³ *Ibid.*, hlm.47.

²⁴ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi*, hlm. 156.

beraliran panteistik sebagaimana di atas, seperti: al-Ḥallāj, Ibn. 'Arabī, Abū Yazīd al-Buṣṭamī, dan seterusnya.

Adapun berkaitan dengan tarekat, di antara jamaah tarekat yang paling tua usianya dan paling luas daerah penyebarannya adalah tarekat Qadiriyyah. Tarekat ini berpusat di Bagdad dan kemudian menyebar di Afrika Utara, Indo-Cina, dan Turki. Tarekat ini dinamai atas dasar *syaiikh* atau gurunya yaitu Abd. al-Qādir Jailānī. Dia berasal dari distrik Jailan, sebelah selatan laut Kaspia. Dia lahir pada tahun 470H/1077M dan wafat 561H/1166M. Sifat utama ajarannya adalah cegahan untuk tidak tenggelam dalam keduniaan dan penekunan pada sedekah dan kemanusiaan. Dengan ini dia ingin menutup pintu neraka rapat-rapat dan membuka pintu surga untuk seluruh umat manusia. Untuk mencapai tujuan ini dia juga mengajarkan pada muridnya berbagai *dzikir* yang ungkapannya diambil dari al-Qur'an. Sebuah *dzikir* yang representatif diajarkannya adalah : "*Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Kuasa. Maha Besar Allah. Wahai Allah. Terlimpahlah salawat kepada junjungan Nabi Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya. Tak ada Tuhan selain Allah*". Ungkapan yang awal dibaca seratus kali dan yang terakhir diulang-ulang sampai lima ratus kali. Juga ada doa-doa lain yang lebih panjang yang disebut dengan *wirid*. Di samping itu, dia juga menekankan semangat dasar untuk bersedekah dan non-fanatisme. Oleh karena itu Qadiriyyah seringkali dipandang sebagai tarekat yang paling cinta damai dan humanis.²⁵

Selanjutnya tarekat Syadziliyyah. Nama tarekat ini sesuai dengan nama tokoh panutannya yaitu Abū al-Ḥasan as-Syādzilī (w.656H/1258M). Sebagai jamaah tarekat, Syadziliyyah tidak mengembangkan disiplin khas sufi apapun. Ajarannya sangat longgar sehingga dia tidak pernah melarang murid-muridnya untuk meninggalkan profesi keduniaan mereka. Ajaran pokoknya adalah 1).Takut pada Allah, baik secara diam maupun secara terang-terangan ; 2).Mengikuti jejak sunnah Nabi Muhammad, baik dalam perbuatan maupun perkataan; 3).Merendahkan manusia di waktu senang maupun di waktu susah; 4).Bersandar kepada kehendak Tuhan dalam masalah yang kecil maupun

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 229-232.

yang besar; 5). Senantiasa berpaling kepada Tuhan di kala senang maupun sedih.²⁶

Jika tarekat Syadziliyah, ajarannya begitu longgar, maka berbeda dengan tarekat Suhrawardiyah, sebuah tarekat yang disandarkan pada nama gurunya, 'Umar as-Suhrawardi (w. 632H/1236M). Tarekat ini memiliki disiplin spiritual yang sangat keras dan ketat sehingga ajarannya tidaklah menyebar luas, kecuali hanya di Afganistan dan Pakistan. Metode *dzikirnya* sangat khas, yang dijalin seputar nama-nama Allah yang berbeda-beda dalam skala menurun dari 'cahaya' yang berhubungan dengan 'tujuh ruh yang lembut (*laṭā'if as-sab'ah*) yang dinyatakan dalam kata-kata yang dipinjam dari al-Qur'an, yaitu :

1. Dzikir 'Ruh yang memerintah' : tidak ada tuhan selain Allah (diulang 100.000 kali); cahayanya berwarna biru
2. Dzikir 'Ruh yang Mencela' : Allah (diulang 100.000 kali); cahayanya kuning
3. Dzikir 'Ruh yang Memberi Ilham' : Dia (diulang 90.000 kali); cahayanya merah
4. Dzikir 'Ruh yang Tenang' : Yang Hidup (diulang 70.000 kali); cahayanya putih
5. Dzikir 'Ruh yang Puas' : Yang Memberi Rezeki (diulang 90.000 kali); cahayanya hijau
6. Dzikir 'Ruh yang Bersyukur' : Yang Pengasih (diulang 100.000 kali); cahayanya hitam
7. Dzikir 'Ruh yang Sempurna' : Ya Rahman (diulang 100.000 kali); cahayanya tak punya warna khusus, tetapi berkisar melalui semua warna sebelumnya.²⁷

Jamaah tarekat lain yang banyak pengikutnya di Indonesia adalah tarekat Naqshabandiyah. Tarekat ini didirikan di kota Bukhara dengan guru utamanya adalah Bahā' ad-Dīn an-Naqshabandī. Sebutan *naqshabandī* ini karena melihat kenyataan sejarah bahwa guru telah 'melukis gambar-gambar spiritual dalam hati' yang kemudian diajarkan dan diikuti oleh murid-

²⁶ *Ibid.*, hlm.235-236.

²⁷ *Ibid.*, hlm.232-233.

muridnya dalam mempraktikkan *dzikirnya*, menggambar garis-garis dalam hati mereka, dengan kata-kata yang tak diucapkan secara lisan dalam mensucikanNya. Tarekat ini melarang bentuk-bentuk *dzikir* yang berlebih-lebihan dengan tari-tarian atau musik, juga menolak tasawuf model panteisme. Selain menyebar di Indonesia, tarekat ini menyebar juga di India dan Cina.²⁸

F. Kesimpulan

Demikian telah diurai berkaitan dengan beberapa hal di seputar tasawuf dan tarekat. Tasawuf merupakan tradisi keberagamaan yang lebih mengedepankan pada dimensi esoterik, yaitu berupa olah rasa menuju kedekatan dan atau bertemu dengan Tuhan. Pemunculannya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti: ajaran-ajaran dalam al-Qur'an maupun contoh dari kesalehan Nabi Muhammad, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni sebagai reaksi atau kritik terhadap masyarakat beragama yang lebih menomorsatukan kehidupan dunianya dari pada akhiratnya. Sedangkan tarekat adalah jalan sufi. Dia menjelma menjadi semacam pelebagaan tasawuf. Tasawuf yang semula gerakan individual-spontan, dengan adanya tarekat maka bertasawuf bergerak menjadi gerakan komunal yang terencana dan teroganisir. Di sana ada guru, murid, institusi, metode, dan ajaran. *Wa Allāh a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rafi' Utsmani, Bandung: Pustaka, 1997.
- Arberry, A.J., *Warisan Para Awliya*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Hisyām, Ibn., *As-Sirah Nabawiyah*, Jilid IV, Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Ashariyyah, t.t.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

²⁸ *Ibid.*, hlm.238-239.

- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, T.tp: T.p, 1981/1982.
- Rahman, Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1997.
- Schimmel, Annimarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terj Supardi Djoko Damono, dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1984.